

Merayakan Kemerdekaan Indonesia Melalui Sikap Toleransi Dalam Festival Musik yang Inklusif

“Festival musik tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekspresi seni dan hiburan, tetapi juga berperan penting dalam masyarakat sebagai bentuk bantuan sosial”



Maria Juanna Rami Palupi
Mahasiswa S1 Ilmu Komunikasi STARKI

Berdasarkan survei IDN Research Institute bersama Populix tercatat bahwa pada rentang bulan Mei-Agustus 2024 mayoritas generasi Z dan generasi milenial Indonesia sebanyak 68% menonton konser 1-3 kali dalam setahun. Lalu, terdapat 24% anak muda Indonesia yang menonton konser musik 4-6 kali dalam setahun. Antusiasme yang tinggi dari anak-anak muda Indonesia dalam menonton acara musik menandakan bahwa acara musik di Indonesia menjadi salah satu medium kebebasan dan kebahagiaan. Di tahun 2024 pula, festival musik besar di Indonesia yang rutin dilaksanakan tiap tahunnya kembali digelar. Festival-festival musik tersebut antara lain, Joyland Festival, Synchronize Festival, Java Jazz Festival, Prambanan Jazz Festival, The Sounds Project, Pestapora, dan Djakarta Warehouse Project (DWP). Kehadiran para insan kreatif musik Indonesia dalam festival musik sukses menghidupi suasana industri musik di Indonesia, bahkan menjadi pelampiasan baik bagi para pelaku kreatif musik dan pendengar dari segala hirup-pikuk yang terjadi di Indonesia. Namun, festival musik yang dijadikan sebagai medium kegembiraan dan pelepas penat dapat menjadi medium yang mengedukasi para pengunjung untuk tetap sadar dengan nilai-nilai kemanusiaan salah satunya nilai toleransi dan inklusif? Selain itu, di tengah semaraknya kemerdekaan Indonesia yang ke-80 tahun apakah festival musik di Indonesia mampu menjadi ruang aman yang tinggi akan toleransi bagi setiap orang yang hadir?

Bicara perihal kemerdekaan, bukan hanya tentang merdeka dari penjajahan sekutu, lebih dari itu kita sebagai masyarakat mampu merasakan kebebasan dan kemerdekaan dalam mengekspresikan diri. Mengekspresikan diri dapat terwujud salah satunya melalui festival-festival musik yang diselenggarakan di Indonesia yang diharapkan inklusif dan toleran bagi

setiap insan yang berpartisipasi. Dilansir dari BBC Indonesia, Laporan Indeks Kota Toleran (IKT) 2023 menunjukkan "toleransi di Indonesia stagnan" dari tahun sebelumnya. Direktur Eksekutif Setara Institute, Halili Hasan, mengatakan bahwa hal tersebut dipicu oleh masih adanya regulasi atau pasal yang mengkriminalisasi kebebasan beragama dan berkeyakinan. Meskipun begitu, festival musik diyakini dapat menjadi ruang simbolis untuk memperkuat kembali semangat persatuan dan kebersamaan. Ini penting, karena bangsa yang majemuk seperti Indonesia bisa maju bila generasinya menjunjung tinggi toleransi sebagai nilai kemerdekaan yang sejati.

Berdasarkan KBBI, toleransi merupakan sifat atau sikap toleran. Melalui KBBI kembali, kata toleransi memiliki makna; "bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kebiasaan, kelakuan, dan lain sebagainya), yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri". Toleransi dan inklusif memiliki keterikatan, inklusif adalah sikap terbuka terhadap perbedaan. Dikutip dari (Ma'mun, 2024) sikap inklusif selalu berusaha melakukan reinterpretasi terhadap berbagai hal dengan cara yang bermacam-macam, sehingga hal-hal tersebut tidak hanya cocok tetapi juga dapat diterima dengan baik. Untuk mencapai kecocokan dan dapat diterima dengan baik perlu dielaborasi dengan sikap toleransi. Melalui sikap toleransi yang tinggi maka sikap inklusif dapat terjadi karena pihak-pihak yang terlibat dapat menerima keberagaman yang ada tanpa adanya rasa ingin menjatuhkan.

Festival musik sebagai acara dengan kompleksitas yang tinggi, mulai dari *pre event*, *event*, dan *post event* menjadi tidak heran jika promotor festival musik sangat memikirkan kenyamanan para pengunjung bukan hanya sekedar tiket terjual laku. Kenyamanan ini meliputi fasilitas, kegiatan selama di dalam festival, keamanan, tidak adanya diskriminasi terutama kepada kelompok disabilitas, dan kelancaran acara. Festival musik juga sifatnya adalah universal yang berarti siapapun dapat hadir untuk menikmatinya. Seperti yang disampaikan melalui jurnal (Septiyan, 2021) bahwa pertunjukan musik adalah sarana komunikasi yang menghubungkan manusia (individu), musik itu sendiri, dan antar manusia (sosial). Mengapa sangat penting di dalam festival musik nilai-nilai toleransi serta sikap inklusif ditunjukkan? Merujuk kepada yang disampaikan oleh Septiyan di atas bahwa acara musik adalah sarana komunikasi yang menghubungkan satu individu dengan individu lainnya, dalam lingkup besar yaitu masyarakat sosial. Konektivitas antar manusia di dalam satu acara, perlu adanya sikap-sikap saling menghargai, sikap saling menerima, sikap saling memahami, dan sikap kebersamaan. Semua sikap tersebut ada dalam dalam nilai-nilai toleransi yang akhirnya terbentuk pula sikap inklusivitas, sehingga pengunjung yang datang bukan hanya menyaksikan pertunjukan musik, melainkan ada *value* dan pengalaman antar manusia yang berharga yang dapat mereka kenang.

Bagi generasi muda yang hadir di festival musik di Indonesia, momen keakraban serta konektivitas dengan individu lainnya diharapkan dapat dimakani sebagai kesempatan untuk menumbuhkan kesadaran akan arti kebersamaan dalam keberagaman. Layaknya para pejuang yang dulu berjuang bersama walaupun berbeda latar belakang, kini anak muda dapat melanjutkan

semangat kemerdekaan itu dengan menumbuhkan toleransi dalam ruang-ruang pertemuan modern seperti festival musik.

Inklusivitas dalam festival musik berhasil diwujudkan oleh beberapa festival musik besar Indonesia, antara lain Joyland Festival dan Synchronize Festival. Joyland Festival adalah festival musik dan seni yang diselenggarakan tiap tahunnya di Bali serta Jakarta. Di Joyland Festival selain menampilkan musik live musisi lokal dan internasional, juga terdapat kegiatan lainnya seperti pertunjukkan komedi tunggal, penayangan film, lokakarya, pasar komunitas lokal, dan seni visual. Misi Joyland Festival adalah menjadi festival multisensori yang *sustainable* dan ramah lingkungan. Joyland juga ingin menjadi festival yang mampu menyajikan keragaman musik dari penjuru dunia.

Inklusivitas ditunjukkan oleh Joyland dengan hadirnya White Peacock yang menjadi area ramah anak dengan berbagai aktivitas. Joyland menghadirkan White Peacock di dalam area festival karena demografi umur pengunjung adalah 24-36 tahun, usia-usia tersebut adalah usia dengan memiliki anak usia dini rentang 3-10 tahun. Ide White Peacock bermula dari Lintang Sunarta sang Direktur Pelaksana Joyland Festival yang memiliki pengalaman menghadiri konser maupun festival musik tapi sayangnya tidak ramah anak. Ide festival musik ramah anak pun akhirnya bisa ia realisasikan di festival musik yang ia garap. Joyland memberikan jaminan keamanan yang maksimal kepada para anak dan orang tua salah satunya area tersebut steril dari asap rokok.

Selain ramah anak, inklusif dalam Joyland juga ditunjukkan dengan *venue* yang luas sehingga tidak penuh sesak dengan orang. Tentu ini menjadi nilai *plus* bagi pengunjung karena mereka dapat menyaksikan acara musik sambil bersantai dan dimanfaatkan juga untuk bermain bersama anak sambil bercengkrama. Kemudian, Joyland sangat ramah kepada disabilitas, ini disampaikan oleh Aris Setyawan yang menceritakan pengalamannya di Website Serunai (Setyawan, 2023) saat ke Joyland Festival. Aris mengatakan kalau area khusus disabilitas terdapat di samping FoH sehingga mereka tidak kesulitan untuk menikmati tiap acara di Joyland Festival. Dan Nadin Amizah, salah satu penampil mengapresiasi langkah Joyland Festival yang inklusif, "Aku merasa Joyland adalah salah satu festival favorit aku karena bebas asap rokok itu pertama, aku enggak suka asap rokok. Terus sangat inklusif, bagaimana mereka *open* untuk anak-anak dan ada area khusus untuk main itu sesuatu yang menurut aku semoga ada di makin banyak festival-festival lain." Ungkapnya melalui wawancara dengan Tempo.co (Setiawanty, 2024)

Menurut (Ramadita & Mulya, 2024) Joyland Festival sukses menampilkan desain pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk menciptakan pengalaman yang berkesan dan transformatif. Selaras dengan harapan penonton, komitmennya akan *sustainability*, dan kontribusi masyarakat yang lebih luas akan menjadi tolok ukur festival di Indonesia. Inklusivitas dengan menghadirkan pengalaman dan fasilitas yang dapat dinikmati oleh seluruh kalangan tentu memberikan kehangatan bagi setiap insan yang hadir di Joyland Festival. Mulai dari toleransi yang dimunculkan oleh Lintang selaku Direktur Pelaksana sampai berbuah menjadi festival musik yang menyatukan berbagai individu untuk berkolaborasi, bercengkrama, dan akhirnya

menjadikan Joyland Festival sebagai festival musik yang memiliki ruang di hati bagi tiap orang yang berpartisipasi.

Synchronize Festival juga berhasil mengaktualisasikan festival musik yang inklusif dengan menghadirkan musik-musik bernafas spiritual, bukan hanya musik dari satu agama saja melainkan dari beberapa agama yaitu musik Islami dan musik Kristen. Mereka adalah Haddad Alwi feat. Sulis Cinta Rasul dan Yasmin yang dikenal dengan lagu religi Islam, Sidney Mohede dengan lagu-lagu spiritual Kristiani, dan Barry Likumahuwa dengan musik gospel. Melalui channel YouTube nya Haddad Alwi mengatakan, “Antusiasme dan semangat ribuan penonton yang memadati arena acara tampak bergelora. Sangat meriah, namun pada momen tertentu juga terasa sejuk dan haru. Tak hanya para penonton, bahkan Haddad Alwi dan Sulis pun tak kuasa membendung air mata”. Lalu, di panggung Sidney Mohede diawali dengan ayat alkitab yang terpampang di layar LED, “*Sekarang, ya Allah kami, kami bersyukur kepada-Mu dan memuji nama-Mu yang agung itu.*” - 1 Tawarikh 29:13 kemudian disambut dengan sorakkan kegembiraan oleh penonton. Penonton sangat menikmati penampilan Sidney sampai tak jarang ditemukan mereka yang turut berdoa dan mengangkat tangan saat pujian. Hal yang biasanya kita jumpai di Gereja, tapi ajaibnya kita jumpai pula di festival musik besar Indonesia. Hari terakhir ditutup salah satunya dengan penampilan dari Barry Likumahuwa, Synchronize Sunday Service. Pertunjukkan musik gospel oleh Barry juga disambut meriah oleh penonton. Para penonton sangat merasa gembira dapat merayakan musik-musik gospel di panggung megah Synchronize Festival.

“Together Bersama” adalah tajuk pada Synchronize Festival 2024 yang bermakna saling bergandengan tangan dan mendukung ekosistem kreatif di Indonesia dan dunia. Melalui tema ini diharapkan musik mampu menyatukan masyarakat Indonesia di tengah kondisi bangsa saat ini. Salah satu caranya yaitu menampilkan kolaborasi lintas musisi dan mengedepankan toleransi antar ras dan agama. Harmonisasi religi yang berhasil ditampilkan dalam panggung Synchronize Festival 2024 menunjukkan keberagaman yang menyatu dalam satu panggung musik Indonesia. Synchronize Festival mampu menyajikan pertunjukan lintas genre yang dapat menjadi ruang pendidikan informal baru dalam lingkup pertunjukan musik. Melalui Synchronize Festival 2024 juga diharapkan para pelaku musik dapat mengenal nilai kemanusiaan dengan berkreasi dan memberikan apresiasi (Septian, 2021).

Festival musik tidak hanya berfungsi sebagai wadah ekspresi seni dan hiburan, tetapi juga berperan penting dalam masyarakat sebagai bentuk bantuan sosial. *Output* yang akan diberikan oleh festival musik kepada pengunjung adalah pengalaman. Namun, ini bukan sekadar pengalaman mendengarkan penampilan musik live, lebih dari itu festival musik juga dapat menjadi ruang pendidikan informal dalam penguatan nilai-nilai kemanusiaan seperti toleransi dan sikap inklusif. Bentuk bantuan sosial tidak selalu berupa barang ataupun materi, tetapi bantuan sosial bisa berupa fasilitas yang ramah anak dan disabilitas, panggung dengan musik-musik bernafas religi yang dapat dinikmati oleh tiap penonton tanpa mengkotak-kotakan sudah

termasuk bantuan sosial berupa kenyamanan dan keamanan yang bisa promotor festival musik berikan kepada penonton.

Keterikatan antar individu dalam lingkup sosial yang besar seperti festival musik tetap harus dijaga dengan sikap toleransi dan sikap inklusif, karena acara tersebut dapat berjalan dengan memuaskan dan memberikan kesan yang hangat di hati penonton jika acara musik tersebut dapat memasyarakatkan manusia. Dalam semangat kemerdekaan, festival musik bukan hanya menjadi ruang untuk merayakan ekspresi, melainkan juga untuk meneguhkan kembali komitmen kebangsaan: hidup rukun dalam perbedaan. Generasi muda yang hadir di festival musik dapat belajar bahwa kemerdekaan tidak hanya diwariskan, tetapi juga dijaga melalui sikap toleransi, saling menghargai, dan inklusif dalam setiap perjumpaan. Dari situlah harapan Indonesia yang maju dan damai dapat terus tumbuh./GN.

Referensi

- Ma'mun, S. (2024). *Pengembangan Toleransi Melalui Pembinaan Sikap Inklusif – Character Building*. Binus.Ac.Id. <https://binus.ac.id/character-building/2024/07/pengembangan-toleransi-melalui-pembinaan-sikap-inklusif/>
- Ramadita, S., & Mulya, U. P. (2024). IMPLEMENTATION OF EVENT EXPERIENCE DESIGN IN JOYLAND FESTIVAL. *JOURNEY: Journal of Tourismpreneurship, Culinary, Hospitality, Convention, and Event Management*, 7(2), 97–106.
- Septiyan, D. D. (2021). Apresiasi Lintas Genre Musik Indonesia Melalui Synchronize Festival. *Musikolastika: Jurnal Pertunjukan Dan Pendidikan Musik*, 3(1), 1–8. <https://doi.org/10.24036/musikolastika.v3i1.57>
- Setiawanty, I. (2024). *Joyland Festival Bali 2024 Bagi Nadin Amizah _ Inklusif, Tenang, dan Santai _ tempo*. Tempo.Co. <https://www.tempo.co/teroka/joyland-festival-bali-2024-bagi-nadin-amizah-inklusif-tenang-dan-santai-81260>
- Setyawan, A. (2023). *Joyland _ Mewujudkan Festival Musik yang Inklusif - Serunai*. Serunai.Co. <https://serunai.co/2023/12/01/joyland-mewujudkan-festival-musik-yang-inklusif/>